

Membangun Etika Digital Berbasis Nilai Kemanusiaan Pancasila pada Generasi Muda

Rifky Bintang Adi Seventnovan¹, Hendri Irawan²

^{1, 2} Universitas Negeri Semarang
25091397100@mhs.unesa.ac.id

Article Info

Article history:

Received Apr 21th, 2026

Revised Jul 22th, 2026

Accepted Aug 20th, 2026

Keyword:

Etika digital, Nilai
kemanusiaan, Literasi digital,
Kemanusiaan, Generasi muda.

ABSTRACT

Sebagai Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, khususnya di kalangan generasi muda. Kemudahan dalam berkomunikasi melalui media sosial tidak selalu diiringi dengan etika yang baik, sehingga memunculkan berbagai permasalahan seperti ujaran kebencian, cyberbullying, dan rendahnya rasa empati. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan dalam membangun etika digital yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai kemanusiaan dalam Pancasila dapat menjadi dasar dalam membangun etika digital pada generasi muda. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan nilai kemanusiaan dapat dilakukan melalui sikap saling menghargai, bertanggung jawab dalam bermedia sosial, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi digital. Dengan demikian, generasi muda memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan digital yang sehat dan beretika dengan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam berperilaku di ruang digital. Upaya ini diharapkan mampu memperkuat karakter bangsa di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat.



© 2026 The Authors. Published by Edukarya. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi sekarang telah mengubah banyak hal khususnya cara berkomunikasi. Internet dan media sosial memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi serta berinteraksi tanpa terbatas jarak dan waktu. Generasi muda yang merupakan pengguna teknologi digital terbanyak, menjadi kelompok yang paling terkena dampak dari perubahan ini. Kemudahan dalam memperoleh informasi dan komunikasi membuat ruang digital menjadi bagian yang sulit untuk dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Namun di balik semua kemudahan itu, muncul sebuah masalah terkait etika dalam berkomunikasi di ruang digital. Peristiwa seperti ujaran kebencian dan sikap tidak saling menghargai serta memahami semakin menjadi masalah nyata. Banyak orang seringkali kali melupakan aturan sopan dan beradab dalam menggunakan media sosial, sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman dan memecah keharmonisan di tengah masyarakat (Ricky Firmansyah, 2025). Perkembangan teknologi tidak selalu diikuti oleh kemajuan etika yang seimbang.

Kondisi tersebut memicu kekhawatiran besar karena menunjukkan adanya penurunan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan di ruang digital. Nilai kemanusiaan yang ada dalam Pancasila,

khususnya pada sila kedua yang berbunyi “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, seharusnya menjadi dasar dalam setiap tindakan seseorang, termasuk di dunia maya (Irawan et al., 2025). Nilai ini menunjukkan seberapa penting menghormati, memiliki rasa empati, dan berperilaku sopan dan baik pada setiap orang dalam berkomunikasi.

Generasi muda memiliki peran penting dalam membentuk ruang digital yang positif. Maka dari itu, perlu dilakukan usaha untuk membangun etika digital yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila agar interaksi di dunia maya mencerminkan nilai moral (Rais et al., 2025). Upaya ini tidak hanya menjadi tugas individu, tetapi juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila perlu diperkuat agar generasi muda mampu memahami dan menerapkan nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari termasuk pada ruang digital.

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mengandung nilai fundamental yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat (Irawan et al., 2025). Salah satu nilai yang sangat penting adalah nilai kemanusiaan yang terkandung dalam sila kedua. Nilai ini menekankan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang harus dihormati, serta hak dan kewajiban yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan sosial. Dalam konteks kehidupan modern, nilai ini tidak hanya berlaku dalam interaksi langsung, tetapi juga dalam interaksi di ruang digital.

Etika digital merupakan aturan yang mengatur perilaku individu saat menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya pada media sosial (Ricky Firmansyah, 2025). Etika ini mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi, menyampaikan pendapat, dan memberi respon yang dapat menghargai orang lain di dunia digital. Namun banyak terjadi peristiwa pelanggaran etika seperti penyebaran hoaks, *cyberbullying*, serta ujaran kebencian. Peristiwa tersebut menunjukkan kurangnya kesadaran etika dan rendahnya literasi digital para pengguna. Maka dari itu, etika digital sangat penting untuk diterapkan oleh semua pengguna khususnya anak muda, demi menciptakan ruang digital yang aman dan positif (Vertika, 2025).

Generasi muda merupakan kelompok paling adaptif dengan perkembangan teknologi, mereka tumbuh di lingkungan yang serba digital sehingga memiliki intensitas penggunaan teknologi yang sangat tinggi (Rais et al., 2025). Hal itu membentuk sebuah tantangan dimana generasi muda lebih mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif seperti kecanduan sosial media, terkena informasi palsu, serta melakukan tindakan yang tidak etis lainnya. Kurangnya kontrol diri terhadap pengaruh penggunaan teknologi dapat memperburuk kondisi ini. Namun pada sisi sebaliknya generasi muda memiliki potensi menjadi agen perubahan, dengan memahami nilai-nilai Pancasila dengan baik (Vertika, 2025).

Aktualisasi dapat dilakukan melalui penerapan etika dalam ruang digital. Hal ini mencakup sikap menghargai, memahami, dan menghormati orang lain. Peningkatan literasi digital juga menjadi fokus utama karena dapat meningkatkan kemampuan memahami, menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis. Dengan upaya tersebut diharapkan terciptanya ruang digital yang lebih beradab,

sehat, dan positif melalui partisipasi seluruh masyarakat, khususnya generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Metode ini dipilih karena penelitian ini berpusat pada pembahasan tentang konsep dan teori yang terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan dalam Pancasila serta etika di dunia digital saat ini. Data dikumpulkan dengan cara studi dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan dan membaca berbagai bahan tertulis yang berkaitan. Peneliti membaca, memahami, dan menemukan informasi penting yang terkait dengan masalah yang diteliti.

PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara berkomunikasi secara signifikan bagi masyarakat khususnya generasi muda (Fajriah, 2024). Media sosial bisa menjadi ruang kedua untuk berkomunikasi, mengekspresikan diri, serta memberikan opini. Namun, kemudahan tersebut tidak diimbangi dengan kesadaran etika yang memadai, dimana ditemukan perilaku yang menyimpang dari norma kesopanan, seperti ujaran kebencian, *cyberbullying*, dan penggunaan bahasa kasar yang merugikan orang lain.

Peristiwa ini menandakan bahwa sebagian generasi muda masih belum bisa memahami betapa pentingnya etika dalam berkomunikasi di ruang digital (Ricky Firmansyah, 2025). Kurangnya pemahaman literasi digital menjadi salah satu faktor yang menyebabkan individu tidak dapat membedakan mana kebebasan berekspresi dan mana tanggung jawab moral (Ayubi & Irawati, 2022). Adanya anonimitas membuat penyimpangan ini makin jauh, dimana seseorang merasa bebas untuk melakukan apa saja tanpa takut akan sanksi sosial.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk memperbaiki kondisi tersebut yang dimana nilai kemanusiaan dalam Pancasila memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan etika digital. Sila kedua yang berbunyi “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, menekankan pentingnya sikap menghargai, memahami, serta berperilaku secara adab dalam setiap interaksi (Rais et al., 2025).

Dalam konteks digital, nilai kemanusiaan dapat diterapkan melalui berbagai sikap seperti menghargai pendapat orang lain, tidak menyebarkan hoaks, dan menjaga etika dalam berkomunikasi (Rais et al., 2025). Nilai kemanusiaan juga berfokus pada rasa empati, dimana kita harus bisa memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain sehingga tidak ada ujaran kebencian yang keluar ketika berinteraksi secara virtual (Irawan et al., 2025). Hubungan nilai Pancasila dalam era digital memperlihatkan bahwa nilai-nilai yang ada tidak bersifat statis namun dinamis, dimana ditandai dengan fleksibilitas penerapan pada kehidupan termasuk dalam penggunaan teknologi.

Generasi muda berperan penting dalam membentuk budaya digital yang lebih baik. Sebagai kelompok yang paling banyak menggunakan teknologi, mereka mempunyai pengaruh besar terhadap cara orang berinteraksi di media sosial (Yudha et al., 2025). Setiap informasi yang dibuat dan

disebarluaskan bisa berdampak, baik yang baik maupun yang buruk, terhadap masyarakat secara umum. Di sini, generasi muda tidak hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi juga bisa menjadi pemicu perubahan yang mendorong terbentuknya lingkungan digital yang lebih baik. Peran itu bisa dilakukan dengan cara berpikir dan bertindak bijak saat menggunakan media sosial, misalnya dengan memeriksa informasi terlebih dahulu sebelum membagikannya, menggunakan ucapan yang santun, serta menghormati perbedaan pandangan orang lain. Selain itu, kaum muda juga bisa menjadi teladan dalam menyebarkan berbagai konten yang positif, serta memiliki nilai-nilai yang bisa memberi ilmu dan memotivasi orang lain (Yunita et al., 2025). Dengan demikian, mereka bisa ikut serta dalam menciptakan budaya digital yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menjunjung nilai keetikaan dan keadilan.

Aktualisasi nilai kemanusiaan Pancasila dalam era digital memerlukan langkah nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan literasi digital, yaitu kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi secara bijak (Ayubi & Irawati, 2022). Selain itu, pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila juga perlu diperkuat, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan nilai moral sejak dini sehingga individu memiliki kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku, termasuk dalam dunia digital (Vertika, 2025).

Upaya lainnya adalah dengan membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya etika dalam bermedia sosial. Hal ini dapat dilakukan melalui kampanye digital, penyuluhan, serta peran aktif berbagai pihak seperti pemerintah dan lembaga pendidikan. Dengan adanya upaya-upaya tersebut, diharapkan nilai kemanusiaan Pancasila dapat diaktualisasikan secara nyata dalam kehidupan digital (Rais et al., 2025). Hal ini tidak hanya akan menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan harmonis, tetapi juga memperkuat identitas dan karakter bangsa di tengah arus globalisasi.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat membawa tantangan besar bagi generasi muda dalam menjaga etika di ruang digital. Berbagai permasalahan seperti ujaran kebencian, *cyberbullying*, penyebaran hoaks, dan rendahnya rasa empati mencerminkan adanya kesenjangan antara kemajuan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya menjadi landasan dalam berinteraksi.

Nilai kemanusiaan yang terkandung dalam sila kedua Pancasila, "Kemanusiaan yang adil dan beradab", memiliki relevansi yang kuat sebagai fondasi dalam membangun etika digital yang bertanggung jawab. Sikap saling menghargai, berempati, tidak menyebarkan informasi palsu, serta berkomunikasi dengan santun merupakan wujud nyata dari aktualisasi nilai kemanusiaan Pancasila di ruang digital.

Generasi muda memegang peranan penting dalam mewujudkan budaya digital yang sehat dan beradab. Dengan memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila, mereka tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang bijak, tetapi juga dapat menjadi agen perubahan yang mendorong

terciptanya lingkungan digital yang lebih positif, aman, dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayubi, S. Al, & Irawati, T. N. (2022). *Penguatan Literasi Digital melalui Peranan Media Sosial Bagi Generasi Muda*. 01(02), 137–146.
- Fajriah, T. (2024). *Pengaruh Teknologi Komunikasi Terhadap Interaksi Sosial di Era Digital*. 4(1), 149–158.
- Irawan, A. M., Alifia, Z., Sartika, R., Indonesia, U. P., Village, L., District, C., & City, B. (2025). *LITERATURE ANALYSIS : PANCASILA AS THE FOUNDATION OF*. 9(1), 98–108.
- Rais, M. F., Putri, D. C., Sari, G. P., Hukum, I., Sultan, U., Tirtayasa, A., Publik, A., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2025). *Reaktualisasi Nilai Pancasila Pada Era Society 5 . 0 dalam Pembentukan Karakter dan Etika Digital Generasi Muda*. 9, 35651–35660.
- Ricky Firmansyah, S. H. (2025). *PANCASILA : Jurnal Keindonesiaan*. 05(1).
- Vertika, R. C. (2025). <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i6.6932>. 2(6), 101–108.
- Yudha, N., Widyari, A., & Si, M. (2025). *GENERASI MUDA SEBAGAI AGEN PERUBAHAN TRANSFORMASI DIGITAL DALAM MEMBANGUN MASA DEPAN INDONESIA MELALUI TEKNOLOGI, SENI, DAN SOSIAL BUDAYA*. 1–16.
- Yunita, S., Syahfitri, R., Panggabean, V. A., Delvyra, N., Amalia, M., & Medan, U. N. (2025). *Peran Pancasila sebagai Dasar Negara dalam Membentuk Karakter Generasi Muda di Era Digital*. 9, 39216–39221.